

KESIAPAN IBU DALAM PERANNYA SEBAGAI PENDIDIK ANAK UNTUK MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN BANGSA

Noer Aziza¹, Dedi Hantono^{2*}

¹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat

²Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: dedihantono@umj.ac.id

ABSTRACT

The role of mothers in the family environment plays a quite dominant role in terms of children's education that makes a mother hold high responsibility in the progress of a nation. Therefore, a mother is required to have high self-quality to be able to educate future generations. But in reality in Indonesia there are still many quality mothers who still do not meet the needs and eligibility as a teacher in a household. For this reason, this study wants to find the level of quality of children's education from the role of a mother by conducting a study of the data obtained and found solutions to improve the quality of the mother. The results of this study indicate that with some actions will provide a positive thing for the quality and role of mothers in realizing the future of the nation through the future of a child as the successor generation of his nation.

Keywords: Mothers, Children, Education, Stunting, Reproduction.

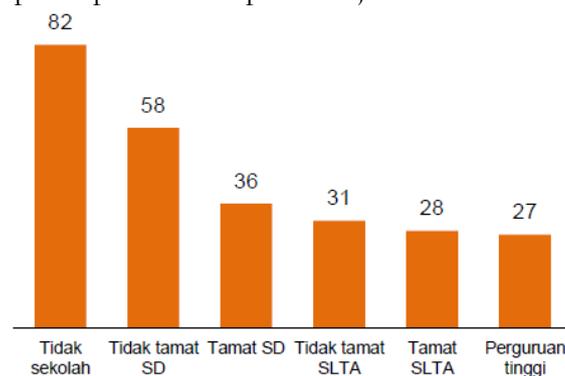
PENDAHULUAN

Bicara sosok ibu semua orang tahu bagaimana besar perannya dalam pendidikan anak pada sebuah rumah tangga. Mendidik anak bukan hanya sekedar membutuhkan naluri keibuan namun juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ibu menjadi sosok utama yang dipandang penting sebagai salah satu pencetak generasi hebat demi kemajuan bangsa dan negara secara global. Tidak dipungkiri bahwa mayoritas perempuan masa kini mulai dan sudah mengembangkan segala kemampuan, minat, dan bakatnya disegala bidang. Mereka sangat tanggap dan cermat dalam segala kegiatan-kegiatan kecil yang sifatnya sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi keluarganya maupun bagi masyarakat sekitar walaupun peran mereka di ruang publik masih menjadi kontroversi yang cukup dilematis (Kusumayanti, 2019). Bila melihat hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa perempuan pun mampu untuk ikut andil dalam pendidikan anak dalam pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan nasional demi kemajuan negara Indonesia seutuhnya. Untuk itu perlu dipersiapkan pendidikan anak sejak usia dini sebagai peletakan pondasi yang kuat bagi bekal mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dibalik tanggung jawab yang besar tersebut peran seorang Ibu memegang porsi yang cukup besar dalam pendidikan anak sejak usia dini. Karakter dan keunikan masing-masing anak yang akan lebih mudah dipahami oleh seorang ibu (Nur'aini, 2018).

Namun terkadang apa yang diharapkan tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada. Masih banyak para ibu yang belum menghabiskan program masa wajib belajar 9 tahun. Padahal untuk mendidik seorang anak maka seorang pendidik juga harus dibekali pendidikan yang baik. Dari data BPS 2019, rata-rata lama sekolah perempuan di Indonesia pada tahun 2019 adalah, 7,89 tahun lebih kecil dari laki-laki sebesar 8,81 tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa dari angka wajib belajar sembilan tahun di Indonesia masih belum terpenuhi, ditambah dengan angka melek huruf perempuan Indonesia masih rendah dibandingkan laki-laki yaitu 93,76% perempuan dan 97,25 laki-laki¹.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini semakin berat dengan adanya Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyebutkan bahwa batas usia minimal perempuan menikah di Indonesia adalah 16 tahun. Konsekuensi dari aturan ini adalah banyaknya perempuan Indonesia yang sudah menikah di bawah usia 16 tahun dan mengalami putus sekolah (Djamilah & Kartikawati, 2014). Akibatnya saat ini sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah (berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015)². Angka ini adalah tertinggi no.2 di Asia Tenggara. Dan pada tahun 2030 diperkirakan akan naik menjadi 3 juta jiwa.

Pernikahan dini bagaikan dua sisi mata pisau yang menikam bangsa dan Negara Indonesia. Di satu sisi persoalan yang timbul bisa mengancam masa depan bangsa namun di sisi lain peraturan tidak berpihak. Tentu saja ini akan menimbulkan berbagai dampak buruk, antara lain merampas hak-hak perempuan atas hak pendidikan dan hak kesehatan reproduksi. Selain itu pernikahan dini juga berdampak buruk bagi pembangunan sumber daya manusia dan memunculkan masalah kependudukan. perkawinan di usia anak memperpanjang usia reproduksi perempuan dan meningkatkan peluang perempuan untuk lebih sering hamil. Jika tidak dikendalikan, jumlah rata-rata anak per perempuan usia subur Indonesia yang pada 2015-2017 stagnan di 2,4 anak sulit diturunkan. Tingginya jumlah kelahiran mempersulit negara meningkatkan kualitas penduduk. Kondisi tersebut mengancam peluang Indonesia yang saat ini memasuki bonus demografi melompat menjadi negara maju. Syarat meraih bonus demografi itu antara lain penduduk berkualitas dan masuknya perempuan dalam pasar kerja.



Gambar 1. Perbandingan angka kematian balita berdasarkan tingkat pendidikan ibu
Sumber: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa Angka Age Spesific Fertility Rate (ASFR) 15-19 tahun adalah 36 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun

¹ <https://www.kemendiknas.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>, akses 28 April 2020.

² <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/pernikahan-anak-relasi-kuasa-tubuh-dan-ekonomi>, akses 28 April 2020

(Tisen, 2019). Artinya 36 orang dari 1.000 remaja putri usia 15-19 tahun sudah melahirkan. Sudah dapat dipastikan hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan bangsa dan Negara. Karena itu tidak heran bila Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 305 orang per 100.000 persalinan (Profil Kesehatan Indonesia 2015, Kemenkes). Penyebab kematian ibu sebagian besar disebabkan oleh pendarahan akibat kehamilan pada usia terlalu muda dan jarak kehamilan yang terlalu dekat yang diikuti oleh angka kematian bayi yang cukup besar. Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan SDKI 2017 adalah 24 orang per 1000 kelahiran hidup, tingginya angka Kematian Bayi ini dapat juga disebabkan oleh kemampuan ibu yang terlalu muda untuk memberi nutrisi bagi janinnya masih rendah sedangkan kematian bayi lebih disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai karena untuk memiliki tubuh yang sehat seharusnya mendapat asupan gizi dalam tubuh yang memadai. Mulai anak dalam kandungan sampai dengan terlahir ke dunia asupan gizinya haruslah diperhatikan, karena salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kematian bayi adalah gizi buruk. Keadaan ini dapat terjadi karena ibu yang tidak mampu memberikan asupan gizi sejak dalam kandungan disebabkan tidak baiknya kondisi fisik ibu oleh sebab terlalu muda hamil, terlalu sering, terlalu rapat atau terlalu tua hamil.

Angka kematian ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara. AKI dan AKB juga mengindikasikan kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan, kapasitas pelayanan kesehatan, kualitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat, kualitas kesehatan lingkungan, sosial budaya serta hambatan dalam memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan (Helmizar, 2014).

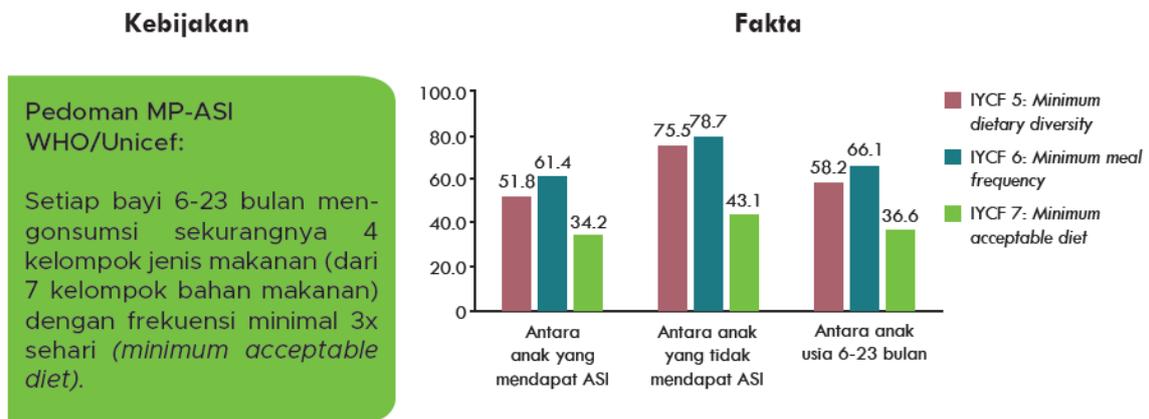
Permasalahan yang paling anyar di Indonesia saat ini membuat pemerintah melakukan aksi nasional karena dampak yang luar biasa bila tidak ditangani dengan segera tentang masalah gizi ganda yaitu kekurangan gizi seperti wasting (kurus) dan stunting (pendek) pada balita, anemia pada remaja dan ibu hamil, serta kelebihan gizi termasuk obesitas baik pada balita maupun orang dewasa.

Stunting adalah kasus pertumbuhan anak yang terganggu dikarenakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Biasanya dipantau pada anak-anak usia di bawah lima tahun. Tidak hanya berat badan kurang, namun juga tinggi badan (Hardani & Zuraida, 2019). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, tak hanya merugikan pertumbuhan fisik dan kognitif, tapi juga kesehatan anak di masa mendatang.

Dampak jangka pendek yaitu pada masa kanak-kanak, perkembangan menjadi terhambat, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem pembakaran. Pada jangka panjang yaitu pada masa dewasa, timbul risiko penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi, dan obesitas. *Stunting* juga menyebabkan tingkat kecerdasan yang menurun, menyebabkan rendahnya produktivitas anak ketika dewasa. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh kurang dan tidak menghindarkan dirinya dari garis kemiskinan.

Stunting diketahui dengan memperhatikan kurva perkembangan anak. terdapat metode pemantauan status gizi, di antaranya dengan menggunakan antropometri gizi yang berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Ukuran tubuh seperti berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan tebal lemak di bawah kulit. Untuk pemantauan status gizi standar penentuan yang digunakan adalah baku antropometri menurut standar World Health Organization.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, jumlah anak balita stunting sekitar 37,2% dan mengalami penurunan sesuai data Riskesdas tahun 2018 (30.8%). Salah satu penyebab stunting ini adalah disebabkan oleh pengaruh pola asuh anak. Strategi pencegahannya diantaranya dengan melakukan monitoring pasca pelatihan konselor menyusui di tingkat kecamatan atau desa, meningkatkan kampanye mengenai menyusui, melakukan konseling menyusui kepada pada ibu hamil yang datang ke ante natal care/ANC (4 minggu pertama kehamilan) untuk persiapan menyusui (Atmarita, 2018).



Gambar 2. Kesenjangan kebijakan pola asuh
Sumber: Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007

Fenomena yang terjadi, anak stunting di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh keluarga yang miskin, akan tetapi juga dialami oleh keluarga yang tidak miskin atau berada diatas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. *Stunting* bukanlah isu yang sederhana. Selain tubuh pendek, stunting juga menimbulkan dampak lain, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada data BPS tahun 2017 indeks pembangunan manusia Indonesia adalah 70,81 dengan menggunakan metode baru sedangkan berdasarkan data UNDP, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) untuk 2015 adalah 0.689. Ini menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, dan peringkat 113 dari 188 negara dan wilayah. Kesetaraan gender adalah pendorong utama pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2014, data yang terpilah menurut jenis kelamin diperkenalkan ke dalam IPM, yang memungkinkan UNDP untuk menghitung dan membandingkan IPM untuk laki-laki dan IPM untuk perempuan. Namun sebagian besar negara di dunia, laki-laki dan perempuan tidak menikmati tingkat pembangunan manusia yang sama. Di Indonesia, posisi perempuan berada di bawah indeks untuk laki-laki yaitu sebesar 0,712. Sedangkan untuk perempuan Indonesia hanya mencapai 0,66. Padahal perempuan juga memerlukan indeks yang tinggi sebagai indikator bagi mereka telah siap mendidik anak-anaknya. Angka IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu negara/daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pendekatan induktif dilakukan dimulai dari fakta dan data yang didapat melalui suatu observasi. Dari fakta ini peneliti membangun pola-pola umum. Metode ini digunakan peneliti untuk memahami suatu gejala secara menyeluruh dan berusaha mendeskripsikan serta menginterpretasi lingkungan sosial yang mempengaruhinya (Raco, 2010).

Data sekunder yang peneliti dapat bersumber dari artikel ilmiah maupun data/statistik dari suatu institusi resmi yang berkompetensi pada bidangnya. Kemudian data ini diolah dan dianalisa dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan. Pada akhir penelitian ditemukan suatu kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian di awal.

KESIAPAN SEORANG IBU UNTUK MEMILIKI ANAK

Bagaimana seorang ibu sebagai perempuan harus mempersiapkan dirinya sehingga bisa mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar, mengetahui tumbuh kembang anaknya berjalan dengan baik, memenuhi kebutuhan gizinya, melahirkan hingga pemberian ASI kepada anaknya sampai umur 2 tahun. Pada perempuan yang tidak bekerja diluar rumah akan memiliki lebih banyak waktu bersama dengan anak-anak sehingga peran ibu pada posisi ini sangat besar dalam pendidikan anak. Pada posisi lain, perempuan berkarir juga memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak walau mungkin waktu yang diberikan tidak sebanyak dengan perempuan yang bekerja di rumah. Peran ibu sebagai madrasah akan turut membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sehingga bisa dikatakan ibu adalah tiang agama yang berfungsi dalam meletakkan pondasi pertama bagi masa depan anaknya (Rohmah, 2019).

Dalam mempersiapkan ibu sebagai guru lebih baik dilakukan sejak dini yaitu mulai masa reproduksi. Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental dan sosial serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi diberikan dengan memperhatikan tahapan umur, begitu juga dengan cara memberikan pendidikan seks sesuai dengan tingkat usia anak.

Karena itu ada baiknya perempuan yang akan menikah mengikuti pendidikan pranikah yang banyak diadakan oleh pemerintah. Pendidikan pra-nikah sangat penting. Di sana para calon orang tua akan di beritahu berbagai hal tentang rumah tangga salah satunya cara mendidik anak dengan melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan orangtua terhadap anaknya, diantaranya:

1. Usia 0-7 tahun, anak sebagai raja. Pada masa ini anak memiliki banyak kebutuhan yang belum bisa mereka dapatkan sendiri.
2. Usia 7-14 tahun, anak sebagai murid. Pada masa ini anak banyak membutuhkan pengetahuan dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.
3. Usia 15-21 tahun, anak sebagai teman. Pada masa ini anak sedang dalam proses pencarian jati diri yang memerlukan bantuan orang tua sebagai orang terdekat untuk menjadi tempat curahan hati dan pemberi solusi terhadap permasalahan mereka dalam lingkungan masyarakat.

Sebelum masuk pada jenjang pernikahan, juga perlu diperhatikan usia dari pasangan yang akan menikah tersebut. Sebaiknya usia minimal untuk menikah bagi perempuan 21 tahun dan laki-laki hendaknya berumur 25 tahun. Usia 21 tahun dianggap sudah cukup ideal untuk perempuan, karena pada usia tersebut perempuan sudah dapat dikatakan memiliki sikap dan pemikiran yang dewasa. Sedangkan usia 25 tahun dianggap cukup ideal untuk laki-laki, karena pada usia tersebut laki-laki sudah dapat dikatakan memiliki kedewasaan. Bagi seorang perempuan secara fisik pada

usia tersebut kondisi biologis pada rahim perempuan sudah mencapai tingkat kematangan. Bila kondisi rahim yang belum matang tersebut memungkinkan kondisi bayi yang sedang dikandungnya akan mengalami kecacatan ketika lahir nanti karena sang ibu belum bisa memberikan nutrisi yang baik bagi janinnya.

Selain itu bila perempuan menikah dengan usia muda akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan karena semakin muda usia seorang wanita saat menikah yang pertama, maka masa reproduksi mereka akan lebih panjang dan berpotensi melahirkan anak lebih banyak. Dampak nikah usia muda juga bisa terjadi berbagai macam, diantaranya: angka kasus perceraian yang tinggi, bayi gizi buruk, dan tidak terkendalinya jumlah bayi yang lahir. Oleh karena banyak pihak baik pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah selalu berupaya memberikan sosialisasi dan informasi kepada para remaja tentang dampak nikah usia muda dan persiapan kehidupan yang ideal, serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya.

Dewasa ini kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development, ICPD), di Kairo, Mesir pada tahun 1994. Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi. Oleh karena itu, pengendalian kependudukan telah bergeser ke arah yang lebih luas, yang meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi bagi laki-laki dan perempuan sepanjang siklus hidup, termasuk hak-hak reproduksinya, kesetaraan dan keadilan gender, pemberdayaan perempuan dan penanggulangan kekerasan berbasis gender, serta tanggung jawab laki-laki dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi.

Paradigma baru ini berpengaruh besar antara lain terhadap hak dan peran perempuan sebagai subyek dalam ber-KB. Perubahan pendekatan juga terjadi dalam penanganan kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta kesehatan reproduksi usia lanjut, yang dibahas dalam konteks kesehatan dan hak reproduksi. Dengan paradigma baru ini diharapkan kestabilan pertumbuhan penduduk akan dapat dicapai dengan lebih baik.

MASA TUMBUH KEMBANG ANAK

Selain persiapan mental dan fisik, persiapan pengasuhan anak juga harus dimiliki seorang ibu, tumbuh kembang anak dan kebutuhan gizi anak harus mendapatkan perhatian. Tumbuh kembang anak ini bisa didapat tidak hanya melalui dalam rumah melainkan juga di luar rumah khususnya pada ruang terbuka atau taman. Peran ini disadari benar oleh BKKBN sebagai lembaga pemerintah yang menangani kesejahteraan penduduk Indonesia dengan membagikan ruang terbuka kantornya pada setiap hari Sabtu dan Minggu bagi warga sekitar untuk bermain dan berolah raga karena pada hari tersebut aktivitas kantor diliburkan (Hantono, 2015).

Seribu hari pertama kehidupan telah disepakati oleh para ahli di seluruh dunia sebagai saat yang penting dalam kehidupan seseorang. Sejak saat konsepsi (pertemuan sperma dan sel telur), perkembangan janin di dalam kandungan, hingga ulang tahun yang kedua menentukan kesehatan dan kecerdasan seseorang. Masa 1.000 hari menentukan pertumbuhan anak di kemudian hari (Meihartati, Hastuti, Sumiati, Abiyoga, & Sulistyorini, 2018). Ini terhitung dari masa 270 hari atau 9 bulan dalam kandungan ditambah 730 hari, yakni dua tahun pertama setelah kelahiran. Memaksa anak dan remaja untuk mengonsumsi makanan sehat menjadi kurang bermakna dibanding apa yang

ibu makan saat hamil. Makanan selama kehamilan dapat mempengaruhi fungsi memori, konsentrasi, pengambilan keputusan, intelektual, mood, dan emosi seorang anak di kemudian hari.

Para ahli menemukan bahwa setidaknya 50 zat yang mempengaruhi fungsi otak dipengaruhi oleh asupan makanan dan nutrisi mikro selama 1000 hari pertama kehidupan. Kegagalan asupan nutrisi penting selama periode emas ini menimbulkan efek jangka panjang dan tidak dapat diubah. Pemenuhan gizi yang optimal selama periode ini, selain memberi kesempatan bagi anak untuk hidup lebih lama, lebih sehat, dan lebih produktif, juga berisiko lebih rendah dari menderita penyakit degenerative seperti jantung, kencing manis, stroke, dan obesitas. Pertumbuhan anak pada periode emas berlangsung secara cepat, yaitu selama tahun pertama dan kedua usia anak. Namun, dalam kasus-kasus kekurangan gizi, justru fakta menunjukkan bahwa penurunan status gizi terjadi pada periode ini. Oleh karena itu asupan makanan selama kehamilan sangatlah perlu untuk diperhatikan. Semua pihak juga menyerukan hal yang sama, selain untuk mendapatkan generasi penerus yang lebih berkualitas, juga untuk memutus rantai kemiskinan. Dengan meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil dan anak sejak dalam kandungan akan didapatkan generasi penerus yang lebih produktif sehingga dapat memajukan kualitas generasi muda. Sembilan pesan inti 1000 hari pertama kehidupan yaitu:

1. Selama hamil, makan makanan beraneka ragam
2. Periksa kehamilan 4 x selama kehamilan
3. Minum tablet tambah darah Bayi yang baru lahir
4. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
5. Berikan ASI eksklusif selama 6 bulan
6. Timbang BB bayi secara rutin setiap bulan
7. Berikan imunisasi dasar wajib bagi bayi
8. Lanjutkan pemberian ASI hingga berusia 2 tahun.
9. Berikan MP ASI secara bertahap pada usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI.

Pentingnya 1000 hari pertama kehidupan anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun merupakan periode kritis yang menjadi penentu tumbuh kembang otak anak. Karena di usia lima tahun, sirkuit otak si kecil sudah terbentuk sekitar 80 persen. pada masa ini sirkuit otak tumbuh dan terbentuk nyaris sempurna hingga disebut sebagai window of opportunity, karena otak anak menyerap dengan baik dan cepat setiap informasi yang diberikan oleh lingkungan.

Karena itulah, sangat penting bagi orang tua memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan anak di setiap tahapan tumbuh kembang, agar kecerdasan anak dapat berkembang dengan maksimal sesuai usianya. Dengan berbekal kecerdasan yang terasah optimal, seorang anak akan menjadi lebih mandiri, percaya diri, multi talenta, dan tangguh menghadapi persaingan yang akan dihadapi.

KESIMPULAN

Negara yang tangguh dan kuat harus dibekali dengan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya cukup oleh sumber daya alam yang berlimpah. Bila sumber daya alam berlimpah tetapi tidak mampu dikelola dengan baik maka tentunya ini kan jadi bencana. Untuk membangun sumber daya alam yang berkualitas kita harus meletakkan pondasi sedini mungkin, mulai dari seorang anak manusia di dalam Rahim sang ibu, karena itu peran ibu dalam menghasilkan generasi yang berkualitas sangatlah penting. Karena itu gerakan mencerdaskan perempuan Indonesia sebagai pencetak generasi berkualitas harus digalakkan. Selain itu para perempuan Indonesia juga harus memiliki kesadaran yang tinggi dengan kepedulian terhadap diri sendiri baik kepedulian terhadap kesehatan reproduksinya maupun mengisi diri dengan keterampilan dan pegetahuan dirinya. Untuk

itu, seseorang yang memutuskan untuk menikah khususnya pada perempuan, diharapkan memeriksakan kondisi fisiknya terlebih dahulu karena resiko yang akan dihadapinya sangat besar. Sama halnya dengan kondisi mental seseorang, kondisi fisik membutuhkan kesiapan yang matang. Fisik yang tidak dipersiapkan dengan baik merupakan bentuk hambatan pada seseorang yang memutuskan untuk menikah muda.

Ada banyak hal yang harus dipersiapkan seorang perempuan dalam perannya sebagai ibu selain kesiapan fisiknya, yaitu kesiapan mentalnya. Mental seseorang terkait erat dengan sikap dewasa serta tanggung jawabnya. Ia harus mempersiapkan diri untuk mampu menyikapi pernikahan secara dewasa dan mampu bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya sebagai seseorang yang sudah menikah.

Mental seseorang yang tidak dibekali dengan persiapan yang matang dalam menghadapi pernikahan dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahannya kelak. Mental yang belum terbangun secara dewasa memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan secara sembarang sehingga berdampak buruk pada ikatan pernikahannya dengan pasangannya. Mental seseorang inilah yang kemudian dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan menikah muda pada seseorang jika tidak dipersiapkan dengan matang.

Selain tentang dirinya seorang perempuan harus juga dibekali ilmu tentang parenting, parenting adalah Parenting adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Parenting menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya.

Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Tugas utama mendidik karakter tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Proses pendidikan karakter berada di tangan orang tua, karena telah diberi amanah untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka.

Manusia dikatakan sebagai makhluk psycho-physics neutral yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (self esteem) jasmaniah dan rohaniah. Di dalam kemandirannya itu manusia mempunyai potensi dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan itu memerlukan pendidikan dan bimbingan yang benar dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmarita. (2018). Asupan Gizi yang Optimal untuk Mencegah Stunting. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* (Semester I). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Hantono, D. (2015). Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Kantor Pemerintah. In *Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)* (Vol. 3, p. A26). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/6230>
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565–575.
- Helmizar. (2014). Evaluasi Kebijakan Jaminan Persalinan (Jampersal) dalam Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 197–205.

<https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2849>

- Kusumayanti, F. (2019). Dilema Ruang Perempuan dalam Keluarga dan Publik Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara. *Raheema*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1514>
- Meihartati, T., Hastuti, E., Sumiati, Abiyoga, A., & Sulistyorini, C. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Nur'aini, R. D. (2018). Children Behavior in The Classroom of Early Childhood Education in Yogyakarta. *International Journal of Built Environment and Scientific Research (IJBERS)*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.2.2.117-130>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Arita L, Ed.). Jakarta: Grasindo.
- Rohmah, K. (2019). *Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Tisen. (2019). Deskripsi Tingkat Fertilitas Total (Total Fertility Rate) Provinsi Gorontalo. *Akademika*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.292>